



KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN

“WARAWARETA KO” KARYA YOKOMITSU RIICHI

(SEBUAH TINJAUAN PSIKOANALISIS)

横光利一が書かれた「笑われた子という短編にある主人公の感情の葛藤

「精神分析の見直し」

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata 1 dalam

Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas

Diponegoro

Disusun Oleh :

SISKA EKA SETYAWATI

13050112140025

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

2016

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN

“WARAWARETA KO” KARYA YOKOMITSU RIICHI

(SEBUAH TINJAUAN PSIKOANALISIS)

横光利一が書かれた「笑われた子という短編にある主人公の感情の葛藤

「精神分析の見直し」

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata 1 dalam

Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas

Diponegoro

Disusun Oleh :

SISKA EKA SETYAWATI

13050112140025

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

2016

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik oleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah dirujukan. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, 18 November 2016

Siska Eka Setyawati

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Moh. Muzakka, M.Hum

Zaki Ainul Fadli, S.S. M.Hum.

NIP 196508181994031002

NIP 19780616012015011024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen *Warawareta Ko* Karya Yokomitsu Riichi (Sebuah Tinjauan Psikoanalisis)” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada Tanggal : 18 November 2016.

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Drs. M. Muzakka, M.Hum

NIP 196508181994031002

Anggota I

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum

NIP 19780616012015011024

Anggota II

Fajria Noviana, S.S., M.Hum

NIP 197301072014092001

Anggota III

Yuliani Rahmah, S.Pd. M.Hum

NIP197407222014092001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Setiap orang punya proses dan tingkat kesulitannya masing-masing, karena bagiku sabar itu bukan dari banyaknya waktu yang aku habiskan untuk menunggu, sabar itu banyaknya usaha yang aku lakukan ketika menunggu dan pada akhirnya semua hal apapun itu membutuhkan proses, maka segala usaha yang aku lakukan sekarang akan menjadi sebuah cerita di masa depanku.

“Kamu bisa mencapai apa yang kamu mau, selama kamu tahu apa yang kamu mau”,

“and don't stop when you are tired, stop when you are done!”.

Siska Eka Setyawati

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Kupersembahkan Skripsi ini untuk Bapak, Ibu dan Adik-adik ku tercinta.

Dengan doa dan dukungan dari bapak, ibu, Ika mampu menyelesaikan pendidikan

Ika, and one day.. I'll make you proud, I Promise!

PRAKATA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita semua dalam keadaan sehat walafiat. Penulis juga panjatkan syukur alhamdulillah, karena hanya dengan keridho'annya skripsi yang berjudul "*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen Warawareta Ko Karya Yokomitsu Riichi (Sebuah Tinjauan Psikoanalisis)*" ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
2. Drs. Moh. Muzakka, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing satu dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala kesabaran, bimbingan, saran, bantuan, ilmu dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan bapak tidak akan saya lupakan;
3. Zaki Ainul Fadli, S.S, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing dua dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala kesabaran, bimbingan, saran, bantuan, ilmu dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan sensei tidak akan saya lupakan;
4. Fajria Noviana, S.S, M.Hum selaku Dosen Wali. Terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi, dan arahan. Jasa sensei akan selalu saya ingat;
5. Seluruh dosen Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas segala ilmu, bantuan, motivasi, bimbingan, kesabaran, cinta kasih, dan tawa canda yang telah diberikan selama ini. Jasa dan kebaikan sensei-gata akan selalu saya ingat;
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama ini;
7. Orangtuaku, Papah dan Ibu. Makasih Pah, bu, atas dukungannya selama ini, untuk dukungan baik moril maupun materi selama ini, makasih papah dan ibu

sudah berjuang keras demi melihat anak pertama papah dan ibu bisa mewujudkan cita-cita meraih gelarnya. Dan terima kasih selalu menguatkan ika dalam keadaan apapun, mendoakan, serta memberikan motivasi agar skripsi ini cepat selesai tanpa kalian I'am Nothing;

8. Dua adik ku Risma, Aziizah. Kakak berusaha cepet lulus dari sini untuk kalian, untuk bisa membantu kalian mewujudkan cita-cita yang kalian inginkan. Kita harus jadi kebanggaan papah dan ibu;
9. Keluarga besar orangtuaku , untuk makmik, mamih, dan kakak-kakak sepupu kesayangan aku mamah mbot, mbak S'leketep yang ada disemarang, dan Sandy yang ada di Yogja terima kasih atas doa, dukungan, hiburan, liburan dan ledakan cepet nikahnya. Itu semua memotivasi ku untuk cepat lulus;
10. Buat kamu Sofyan Utama Graha, makasih untuk waktunya karna kamu, aku berusaha belajar jadi orang yang lebih sabar lagi, belajar jadi orang yang lebih ikhlas dan tulus sama semua hal yang udah terjadi. Secara gak langsung kamu juga yang ngebuat aku pengen cepet-cepet lulus dari sini, dan sekarang udah waktunya buat aku ngelepas orang yang kehadirannya udah aku biasakan dalam hidupku, maaf selama ini aku sering bergantung sama kamu. Semangat dan cepet nyusul aku yaa fyun!;
11. Untuk seluruh anggota IKANES (Ikatan Keluarga Alumni Nebal Semarang) terima kasih selalu mendoakan, memotivasi agar tugas akhir ini cepat selesai, selalu bersedia mendengar keluhan-keluhan aku selama ini, dan terima kasih atas bantuan yang kalian berikan dalam pembuatan skripsi ini, terutama untuk Indah, Helmi, Hani, Asti, Muzaki, Yuli, Isal, Dina, Naura, Yuli, Fitri, kak Fajar dan yang lainnya. Aku beruntung bisa kenal kalian;
12. Buat kalian orang-orang kesayangan aku yang udah jadi temen kost, temen sejurusan, temen yang selalu ada untuk aku. Terima kasih buat Muslihah, Rissa, dan Dina untuk doa, dukungan, serta saran yang udah kalian kasih. Semangats dan sukses untuk kita semua!;
13. Untuk seluruh anggota Jomeks, terutama untuk Sova terima kasih atas doa, motivasi dan bantuannya dalam mengerjakan skripsi ini. Semangats dan sukses untuk kita semua guys!;

14. Hey untuk kalian temen seperjuangan penyetaraan : Claudia, Amanda, Sulistia, Memey, dan Imam, terima kasih juga untuk doa, motivasi , serta bantuan yang udah kalian berikan;
15. Untuk semua temen-temen KKN , “KedalinganFams” yang selalu memberikan support. Terutama buat Nanda dan Fani makasih udah nemenin ngelembur nyekripsi sampai pagi, Lunes yang selalu jadi tempat keluh kesah aku, dan hario kordes terjayus yang pernah ada dimuka bumi ini;
16. Teman-teman Sastra Jepang angkatan 2012 yang saling memberikan dukungan dan semangat.

Sebagai manusia biasa, dengan segala kerendahan hati dan keterbatasannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun teknik penulisannya, karena penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRACT.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup.....	5
1.6 Metode Penelitian.....	5
1.7 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Kerangka Teori.....	8
2.2.1 Teori Struktur Cerita Fiksi.....	8
2.2.2 Psikologi Sastra.....	16

2.2.3 Psikologi Kepribadian.....	17
2.2.4 Teori Kepribadian Sigmund Freud	18
2.2.4.1 Struktur Kepribadian.....	18
2.2.4.2 Kecemasan (Anxitas).....	20
2.2.4.3 Mekanisme Pertahanan Ego.....	21
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
3.1 Ringkasan Cerita Cerpen Warawareta Ko.....	23
3.2 Analisis Struktural Cerpen Warawareta Ko.....	23
3.2.1 Tema Cerpen Warawareta Ko.....	24
3.2.2 Tokoh dan Penokohan Cerpen Warawareta Ko.....	24
3.2.3 Alur Cerpen Warawareta Ko.....	28
3.2.4 Latar Cerpen Warawareta Ko.....	31
3.3 Struktur Kepribadian Tokoh Utama.....	34
3.4 Kecemasan Tokoh Utama.....	39
3.5 Konflik Batin Tokoh Utama.....	42
3.6 Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama.....	46
BAB IV SIMPULAN.....	50
4.1 KESIMPULAN.....	50

DAFTAR PUSTAKA

YOUSHI

LAMPIRAN

BIODATA

ABSTRACT

Setyawati, Siska Eka. 2016. The main character inner conflict in the *Warawarata Ko* short story by Yokomitsu Riichi. A review of psychoanalysis. A thesis of Japanese Literature program of study, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Pembimbing I Drs. M. Muzakka, M.Hum. Pembimbing II Zaki Ainul Fadli, SS. M.Hum.

The author will describe human life's with all of their problem and conflicts. The inner conflict experienced by *Kichi* in this short story cause anxiety and self defense mechanism. Hence, the author's interested to researching about intrinsic element and the psychological side of this short story more, with a psychoanalysis theory by Sigmund Freud.

This research aims to answer statement of the problem that is structure, inner conflict and self defense mechanism of the main character in the *Warawarata Ko* short story when face his problems of life based on psychoanalysis perspective.

The method used in this research is using structural methods to analyze the elements of intrinsic, then used psychological approach literature for data related to the main character, using the theory of personality or commonly known as psychoanalysis, to discuss the structure of personality, anxiety, and self-defense mechanisms ,

The results of the research that has been achieved is the emergence of inner conflict on the main character that is triggered by anxiety and fear, because the dream is going through. To overcome the anxiety is the main character doing a self-defense mechanism of aggression is diverted, redirected aggression is when a person experiences frustration but can not be satisfied to reveal the source of frustration for not being clear or untouched. Id that is in *Kichi* figures greatly affect the state of psychology, because although in reality he was in a state of life with relaxing without thinking about his future, but because of his dream life changed.

Keywords : psychoanalysis, inner conflict. self defense mechanism.

ABSTRAK

Setyawati, Siska Eka. 2016. Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen *Warawareta Ko* Karya Yokomitsu Riichi : sebuah tinjauan Psikoanalisis. Skripsi Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro Semarang. Pembimbing I Drs. M. Muzakka, M.Hum. Pembimbing II Zaki Ainul Fadli, SS. M.Hum.

Permasalahan dalam cerpen ini disebabkan oleh konflik batin yang dialami tokoh *Kichi* dalam cerpen ini menimbulkan kecemasan dan mekanisme pertahanan diri, maka dari itu penulis tertarik ingin meneliti lebih banyak lagi tentang unsur intrinsik dan sisi psikologi dengan berbekal teori Psikoanalisis Sigmund Freud .

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu struktur serta bagaimana konflik batin dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam cerpen *Warawareta Ko* ketika menghadapi persoalan hidup yang dialaminya berdasarkan prespektif psikoanalisis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode struktural untuk menganalisis unsur intrinsiknya, kemudian digunakan pendekatan psikologi sastra guna mencari data yang berkaitan dengan tokoh utama, dengan menggunakan teori kepribadian atau biasa dikenal dengan psikoanalisis, untuk membahas struktur kepribadian, kecemasan, dan mekanisme pertahanan diri.

Hasil penelitian yang telah dicapai adalah munculnya konflik batin pada tokoh utama yang dipicu oleh rasa cemas dan takut, karena mimpi yang dialaminya. Untuk mengatasi kecemasan itu tokoh utama melakukan mekanisme pertahanan diri agresi yang dialihkan, Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh. Id yang ada dalam diri tokoh *Kichi* sangat mempengaruhi keadaan psikologinya, karena walaupun realitasnya dia dalam keadaan menikmati hidupnya dengan santai tanpa memikirkan masa depannya, tapi karena mimpilah hidupnya berubah.

Kata kunci : Psikoanalisis, Konflik batin, Mekanisme pertahanan diri.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra saat ini sudah berkembang cukup pesat. Suatu karya sastra tidak lagi dipandang sebagai suatu pelipur lara atau pengisi ruang waktu yang hampa. Sastra telah berkembang menjadi media analisis bukan hanya untuk mengisi kekosongan batin, tetapi lebih dari itu sastra juga dipandang sebagai media dalam menyalurkan pemahaman kehidupan dengan segala gejolak dan dinamikanya. Hal ini disebabkan semakin seseorang membaca dan mendalami karya sastra, seseorang itu tidak hanya berhenti pada bagaimana mengikuti alur ceritanya saja akan tetapi juga ingin mencari sebuah jawaban dari suatu konflik yang ada dicerita tersebut. Keinginan mencari kepuasan lewat memahami cerita secara lebih mendalam, mendorong orang masuk pada tahap kajian yang lebih ilmiah.

Karya sastra juga sebagai salah satu media untuk mengungkapkan perasaan manusia yang berbentuk lisan maupun tulisan. Hidup manusia tidak terlepas dari perasaan dan jiwa. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dapat dikaitkan dengan karya sastra karena di dalam karya sastra dapat ditemukan berbagai tingkah laku dan konflik yang dialami manusia. Psikologi berasal dari kata Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson via Minderop, 2011: 3). Keinginan inilah yang mendorong para pakar psikologi dan sastra untuk menggali keterkaitan antara karya sastra dan ilmu psikologi.

Terkait dengan psikologi, terutama dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekedar telaah teks yang menjemukan tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan/ kepribadian para tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca (Minderop, 2011: 3).

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih dalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah psikologi (Endraswara via minderop, 2008: 12)

Salah satu sastrawan yang berhasil mengembangkan kondisi psikologis tokohnya adalah Yokomitsu Riichi (1898-1947) yang merupakan sahabat Kawabata Yasunari. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan cerpen Warawareta Ko karya Yokomitsu Riichi sebagai objek materialnya. Yokomitsu Riichi adalah seorang pengarang yang lahir di Fukushima pada 17 Maret 1898 mampu menghasilkan beberapa karya yaitu Warawareta Ko, Hae, Kikai, dan lain-lain.

Cerpen Warawareta Ko ini dibawakan melalui sudut pandang tokoh utamanya, yaitu anak terakhir dari tiga bersaudara, keinginannya untuk menikmati masa-masa sekolahnya membuat ia memiliki sikap tidak peduli terhadap masa depannya, anak tersebut bernama Kichi. Sikap tidak peduli yang dimiliki oleh Kichi akan masa depannya, membuat orangtuanya khawatir bagaimana kelak

hidupnya nanti. Menurut kakak perempuannya Kichi mempunyai tangan yang terampil untuk dapat menjadi tukang keramik di Haraki. Akan tetapi, ibunya tidak rela kalau ia harus kerja di tempat yang jauh karena Kichi memiliki tubuh yang lemah. Dalam kisah perjalanannya tersebut, Kichi dihadapkan pada persoalan yang menyebabkan konflik batin dalam dirinya. Suatu malam Kichi bermimpi melihat seraut wajah besar dengan mulut lebar menyeringai ke arahnya, menertawakannya. Wajah itu menyerupai singa dalam tarian barongsai yang pernah dilihatnya di suatu tempat pada malam tahun baru. Akan tetapi, wajah yang menertawakan Kichi saat itu sangat aneh. Pipi dan hidungnya dapat bergerak-gerak seperti manusia. Semakin lama wajah itu semakin mendekat, namun ia tidak menyentuhnya. Ia tidak tahu apa yang ditertawakan oleh wajah itu. Dan ia juga tidak mengerti bahwa sebenarnya tawa itu untuk mengejek dirinya. Semenjak Kichi bermimpi, dirinya selalu merasa dibayang-bayangi oleh sosok wajah tersebut, sampai-sampai ia berpikir kalau hidupnya yang gagal itu disebabkan oleh mimpinya tersebut.

Cerpen Warawareta Ko ini menarik untuk diteliti karena aspek kejiwaan tokoh utamanya yang kental. Sebab, salah satu syarat pendekatan psikologi bisa dilakukan adalah apabila karya sastra yang diteliti banyak mengungkapkan aspek kejiwaan manusia. Struktur kepribadian tokoh Kichi sering memunculkan kecemasan-kecemasan dalam dirinya sehingga menimbulkan konflik batin dalam dirinya. Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen ini disebabkan oleh suatu objek yang tidak nyata atau suatu hal yang keberadaannya tidak benar-benar ada, yaitu sosok wajah menyeramkan yang ia temui didalam mimpi. Oleh karena itu diperlukan mekanisme pertahanan diri untuk mengurangi kecemasan tersebut.

Penulis memilih teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai pisau analisis cerpen Warawareta Ko karena teori ini dirasa paling tepat untuk menganalisis kejiwaan tokoh Kichi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah : unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita secara keseluruhan, serta konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Warawareta Ko*.

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan permasalahan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkapkan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita secara keseluruhan, serta konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Warawareta Ko*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, hasil penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya untuk dunia sastra Jepang yaitu pemahaman pada cerpen Jepang dari segi psikoanalisis dengan menganalisis konflik batin tokoh utama yang terdapat dalam cerpen Jepang dan dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca.

Manfaat praktisnya adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi para pembaca dan pembelajar ilmu susastra, khususnya bagi mereka yang ingin mempelajari kajian psikoanalisis terhadap karya sastra berjenis cerpen.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup ini bertujuan agar penelitian yang penulis lakukan dapat terfokus pada suatu masalah. Objek material penelitian ini berupa bahan pustaka, yaitu sebuah cerita pendek dari Jepang yang berjudul *Warawareta Ko* karya Yokomitsu Riichi. Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita secara keseluruhan yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar. Selain itu konflik batin tokoh utama dalam cerpen yang meliputi struktur kepribadian tokoh utama, kecemasan tokoh utama, sumber dari konflik batin tokoh utama serta mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh tokoh utama untuk mengatasi konflik batin dalam dirinya.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dengan studi pustaka. (1) Langkah pertama, penulis menentukan data primer yang akan dijadikan objek penelitian yaitu cerpen berjudul *Warawareta Ko* karya Yokomitsu Riichi ; (2) membaca secermat dan seteliti mungkin sumber data kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti; (3) mempelajari berbagai literatur sebagai bahan acuan dalam menulis laporan. Data tersebut didapat dari buku *Antologi Kasusastraan Anak Jepang* karya Antonius R.Pujo Purnomo, dan dari berbagai sumber baik media cetak maupun internet yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian dan dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini.

b. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan penulis menggunakan metode struktural untuk menganalisis unsur intrinsiknya, kemudian digunakan pendekatan psikologi sastra guna mencari data yang berkaitan dengan tokoh utama, dengan menggunakan teori kepribadian atau biasa dikenal dengan psikoanalisis, milik Sigmund Freud untuk membahas struktur kepribadian, kecemasan, dan mekanisme pertahanan diri.

c. Metode Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan metode deskriptif analisis dalam bentuk deskripsi atau uraian kata-kata yang merupakan hasil dari analisis.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil laporan penelitian di sajikan dalam bentuk sistematika berikut ini.

Bab 1 berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan itu sendiri.

Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, berisi tentang tinjauan pustaka yaitu tentang penelitian sebelumnya, dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis cerpen.

Bab 3 berupa analisis objek penelitian, yaitu analisis struktural yang meliputi : tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar, sedangkan analisis konflik batin tokoh utama yang meliputi struktur kepribadian, kecemasan, serta mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh utama.

Bab 4 berupa penutup yang meliputi paparan simpulan dari keseluruhan analisis dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Cerpen *Warawareta Ko* merupakan salah satu karya sastra Yokomitsu Riichi yang sangat populer. Ia berhasil mengembangkan kondisi psikologis tokohnya.

Sejauh pengamatan penulis, setelah mencari-cari di internet dengan kata kunci analisis cerpen *Warawareta Ko*. Cerpen *Warawareta Ko* belum pernah diteliti, tetapi banyak mahasiswa yang menggunakan ilmu bantu psikoanalisis untuk meneliti.

Salah satu mahasiswa Sastra Jepang yang pernah menulis skripsi menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud adalah mahasiswa Sastra Jepang Undip 2016 bernama Hanif Febrian Adityo dengan judul “Kepribadian Tokoh

Aku Cerpen *Hitofusa No Budou* karya *Arishima Takeo*". Dalam skripsinya tersebut Hanif Febrian Adityo membahas kepribadian tokoh aku dengan menggunakan teori Sigmund Freud untuk menjelaskan struktur kepribadiannya. Sigmund Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga tipe dasar yaitu *Id*, *ego*, dan *superego*.

Agustina Artaia Putri seorang mahasiswi Universitas Indonesia 2010 yang menggunakan cerpen *Kayoi No Guntai* karya Tsutsui Yasutaka yang membahas konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama serta cara-cara mengatasi konflik tersebut.

Destha Rizka Andriyani mahasiswa program studi S-1 Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dalam skripsinya pada tahun 2013 dengan judul *Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Aku dalam Mengatasi Kecemasan Pada Cerpen Kikai Karya Yokomitsu Riichi: Kajian Psikologi Sastra*. Dalam penelitiannya Destha membahas mengenai struktur kepribadiannya (*id*, *ego*, dan *superego*), dan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh Aku.

Sedangkan dalam skripsi ini selain menganalisis unsur instrinsik yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar, penulis juga mencoba meneliti lebih jauh cerpen *Warawareta Ko* dengan menganalisis konflik batin tokoh utama dengan yang meliputi struktur kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*), kecemasan serta mekanisme pertahanan diri, dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

2.2 KERANGKA TEORI

Untuk menganalisis permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan adanya landasan teori yang tepat. Pada penelitian ini penulis menggunakan dua teori, yaitu teori struktural dan teori psikoanalisis sastra. Teori struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik untuk membangun cerita yang terdapat pada cerpen *Warawareta Ko*, sedangkan teori psikoanalisis sastra digunakan untuk mengetahui konflik batin tokoh *Kichi*.

2.2.1 Teori Struktur Cerita Fiksi

Teori yang digunakan harus sejalan dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang pertama adalah mengungkap struktur cerpen *Warawareta Ko* dengan menggunakan teori struktural. Dengan pertimbangan bahwa cerpen *Warawareta Ko* identik dengan cerita fiksi. Teori struktural dalam penelitian ini sangat berguna karena dapat menjelaskan struktur tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar. Sebuah karya sastra terdiri atas berbagai unsur pembangun yang masing-masing saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Unsur-unsur tersebut memiliki fungsi berbeda tergantung pada jenis, konvensi dan tradisi sastra.

Penelitian ini akan memaparkan unsur-unsur intrinsik pada cerpen *Warawareta Ko* dengan menguraikan unsur fiksi, yaitu fakta-fakta cerita yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar.

a. Tema

Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat : makna cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi-novel, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya : lebih dari satu Interpretasi. Hal

inilah yang menyebabkan tidak mudahnya kita untuk menentukan tema pokok cerita, atau **tema mayor** (artinya : makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu). Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai, di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan.

Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan, atau tema minor. Dengan demikian, banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel. (Nurgiyantoro, 2012: 82).

b. Tokoh dan penokohan

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal. (Nurgiyantoro , 2012: 176).

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit,

tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi- yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis via Nurgiyantoro, 1966:59). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana,

adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis via Nurgiyantoro, 1966 : 58). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relative tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Pada umumnya pengarang memilih cara campuran, mempergunakan teknik langsung dan tidak langsung dalam sebuah karya. Hal itu dirasa lebih menguntungkan karena kelemahan masing-masing teknik dapat ditutup dengan teknik yang lain. Berikut akan dibicarakan kedua teknik tersebut satu persatu. (Nurgiyantoro, 2012 : 194).

1. Teknik Ekspositori

Seperti dikemukakan di atas, dalam teknik ekspositori, yang sering juga disebut sebagai teknik analitik, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan

secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan sering dijumpai dalam suatu karya fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap perkenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita. Deskripsi kedirian tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang akan berwujud penuturan yang bersifat deskriptif pula.

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Berbagai teknik yang dimaksud sebagian diantaranya akan dikemukakan dibawah ini dengan disertai contoh seperlunya.

a. Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Tidak semua percakapan, memang, mencerminkan kedirian tokoh, atau paling tidak, tidak mudah untuk menafsirkannya sebagai demikian. Namun, seperti dikemukakan diatas, percakapan yang baik, yang efektif, yang fungsional, adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.

b. Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjuk tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Disamping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang

ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri.

d. Teknik Arus Kesadaran

Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams via Nurgiyantoro, 1981:187). Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi dibatin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar.

e. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

f. Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus menyaran pada sifat tak mau mengalah, pandangan mata tajam, hidung agak mendongak, bibir yang bagaimana, dan lain-lain yang dapat menyaran pada sifat tertentu. Tentu saja hal itu berkaitan dengan pandangan (budaya) masyarakat yang bersangkutan.

c. Alur

(Stanton dalam Nurgiyantoro,1965:14) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya di hubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu di sebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. (Kenny dalam Nurgiyantoro 1966:14) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang di tampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Jauh sebelumnya, seperti ditunjukkan di atas (Foster dalam Nurgiyantoro 1970(1927):93) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:113). Alur terdiri dari tiga unsur, yaitu peristiwa, konflik dan

klimaks. Plot atau biasa disebut alur merupakan jalan cerita atau rangkaian beberapa kejadian atau peristiwa dalam cerita sebuah karya sastra, baik yang terjadi secara berurutan yang sesuai dengan urutan waktu maupun peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi. Beberapa peristiwa ini dituangkan oleh pengarang dalam sebuah cerita sesuai dengan urutan waktu kejadiannya atau bahkan dipaparkan secara kilas balik (flashback) sesuai dengan kebutuhan, sehingga isi cerita menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan menarik bagi pembacanya.

d. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. (Nurgiyantoro, 2012:217). Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu : (1) Latar tempat : menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas; (2) Latar Waktu : berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi; (3) Latar sosial : menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan karya fiksi.

2.2.2 Psikologi Sastra

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti : pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara via Minderop : 2008:12).

Terkait dengan psikologi, terutama dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekedar telaah teks yang menjemukan tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan/kepribadian para tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca. (Minderop, 2010:3).

2.2.3 Psikologi Kepribadian

Dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran (revolusi yang memengaruhi pemikiran personologis modern). Pertama, psikoanalisis yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumulan antar *id*, *ego*, dan *superego*. Kedua, behaviorisme mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan. Ketiga, psikologi humanistik, adalah sebuah “gerakan” yang muncul, yang menampilkan manusia yang berbeda dari gambaran psikoanalisis dan behaviorisme. Di sini, manusia digambarkan sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang

dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan (Koswara via Minderop, 1991:109).

Bagi para psikoanalisis, istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi. Mereka beranggapan, perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut. Mereka juga mempercayai bahwa pengalaman masa kecil individu bersama orang tua telah membentuk kepribadian kita. Anggapan tentang karakteristik di atas memperoleh tempat utama dalam teori kepribadian dari Sigmund Freud. (Minderop, 2010:8).

2.2.4 Teori Kepribadian Sigmund Freud

Pemahaman Freud tentang kepribadian manusia dibangun berdasarkan pengalamannya dengan sejumlah pasien, analisis terhadap mimpinya sendiri, dan bacaan yang luas dalam bidang ilmu pengetahuan dan humaniora. (Feist, 2010:20).

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga system kepribadian tersebut. Factor-faktor yang memengaruhi kepribadian adalah factor historis masa lampau dan factor kontemporer, analoginya factor bawaan dan factor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu (Minderop,:20). Teori Freud mengenai kepribadian dapat diikhtisar dalam rangka struktur, dinamika dan perkembangan kepribadian.

2.2.4.1 Struktur Kepribadian

Menurut Freud kepribadian terdiri atas tiga system atau aspek, yaitu :

1) *Das Es (the id)*, yaitu aspek biologis

Das Es atau dalam bahasa Inggris *the id* disebut juga oleh Freud *System der Unbewussten*. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan system yang original didalam kepribadian; dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh. Freud menyebutkan juga juga realitas psikis yang sebenar-benarnya (*The true psychic reality*), oleh karena *Das E* situ merupakan dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. *Das Es* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink; *das es* merupakan “reservoir” energy psikis yang menggerakkan *das Ich* dan *Das Ueber Ich*. (Suryabrata, 2010: 125).

2) *Das Ich (the ego)*, yaitu aspek psikologis

Das Ich atau dalam bahasa Inggris *the ego* disebut juga *System de Bewussten Vorbewussten* . Aspek ini adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan (*realita*). Orang yang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya; ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. *Das Ich* dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, oleh karena

das Ich ini mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya, serta memilih obyek-obyek yang dapat memenuhi kebutuhan; didalam menjalankan fungsi ini seringkali das Ich harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara das Es dan das Ueber Ich dan dunia luar (Suryabrata, 2010: 126).

3) *Das Ueber Ich (the super ego)* yaitu aspek sosiologis

Das Ueber Ich adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisonal serta cita-cita masyarakat sebagai mana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan. Fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat (Suryabrata, 2010: 127).

2.2.4.2 Kecemasan (Anxitas)

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut anxitas. Berbagai konflik dan bentuk frustasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber anxitas.

Ancaman yang dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya anxitas. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang

dapat kita rasakan melalui berbagai level (Hilgard et al via Minderop, 1975:440). Freud mengedepankan pentingnya anxitas. Ia membedakan antara *objective anxiety* (kecemasan objektif) dan *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik).

Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut). Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu; karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut (Hilgard et al. via Minderop, 1975:441).

2.2.4.3 Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Dalam hal mekanisme pertahanan ego terdapat beberapa pokok yang perlu diperhatikan. Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dalam pengertian penting dapat memengaruhi perkembangan kepribadian. Dalam penelitian ini mekanisme yang dilakukan tokoh Kichi adalah Mekanisme Agresi yang dialihkan.

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada

sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh (Minderop, 2010 : 38).

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian yang dimiliki oleh manusia itu unik dan khas, dan keunikan itu menyebabkan manusia ingin saling mengenal antara satu sama lain. Dari keinginan saling mengenal itulah maka lahirlah teori tentang kepribadian. Teori kepribadian itu sendiri merupakan sebuah pikiran yang sistematis mengenai manusia sebagai individu. Kepribadian seseorang biasanya terdiri dari dua alam, yaitu alam kesadaran dan alam ketidaksadaran. Alam kesadaran biasanya untuk penyesuaian terhadap dunia luar selain itu juga satu-satunya tingkat kehidupan mental yang bisa langsung kita raih, sedangkan alam ketidaksadaran biasanya menjadi tempat bagi segala dorongan, desakan, maupun insting yang tak kita sadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Antara kesadaran dan ketidaksadaran sama pentingnya untuk menentukan tingkah laku manusia. Kehidupan alam kesadaran dan ketidaksadaran saling berlawanan.

Pada pembahasan tentang tinjauan psikoanalisis dalam cerpen *Warawareta Ko* karya Yokomitsu Riichi, penulis ingin mengungkapkan konflik batin tokoh utama. Gambaran tokoh dalam karya sastra merupakan perpaduan dari cara berfikir, hidup, sifat bawaan, lingkungan, kekuasaan, emosi, keinginan, dan insting tokoh tersebut sehingga analisis tokoh diperlukan dalam sebuah penelitian psikoanalisis sastra karena berkaitan langsung dengan struktur kepribadian diri tokoh, kecemasan, konflik batin, serta mekanisme pertahanan diri.

3.1 Ringkasan Cerita Cerpen *Warawareta Ko* Kaya Yokomitsu Riichi

Cerpen *Warawareta Ko* yang berarti anak yang ditertawakan ini menceritakan tentang seorang anak terakhir bernama Kichi dari tiga bersaudara, ia seorang siswa ke dua di Sekolah Menengah Akhir, keinginannya untuk menikmati masa-masa sekolahnya terlihat dari ketidakpeduliannya terhadap masa depannya. Sikap tersebut, membuat orangtuanya khawatir bagaimana kelak hidupnya nanti. Menurut kakak perempuannya Kichi mempunyai tangan yang terampil untuk dapat menjadi tukang keramik di Haraki. Akan tetapi, ibunya tidak rela kalau ia harus kerja di tempat yang jauh karena Kichi memiliki tubuh yang lemah. Dalam kisah perjalanannya tersebut, Kichi dihadapkan pada persoalan yang menyebabkan konflik batin dalam dirinya, karena sepanjang hidupnya ia mengalami ketakutan yang disebabkan oleh mimpinya. Suatu malam Kichi bermimpi melihat seraut wajah besar dengan mulut lebar menyeringai ke arahnya, menertawakannya. Wajah itu menyerupai singa dalam tarian barongsai yang pernah dilihatnya di suatu tempat pada malam tahun baru. Akan tetapi, wajah yang menertawakan Kichi saat itu sangat aneh. Pipi dan hidungnya dapat bergerak-gerak seperti manusia. Semakin lama wajah itu semakin mendekat,

namun ia tidak menyentuhnya. Ia tidak tahu apa yang ditertawakan oleh wajah itu. Dan ia juga tidak mengerti bahwa sebenarnya tawa itu untuk mengejek dirinya. Semenjak Kichi bermimpi, dirinya selalu merasa dibayang-bayangi oleh sosok wajah tersebut, sampai-sampai ia berpikir kalau hidupnya yang gagal itu disebabkan oleh mimpinya tersebut.

3.2 Analisis Struktural cerpen *Warawareta Ko*

Suatu karya sastra, tak terkecuali cerpen memiliki dua unsur yang membangun di dalamnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, dan yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya unsur Intrinsiknya saja. Unsur intrinsik dalam cerpen *Warawareta Ko* yang akan di bahas adalah tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar.

3.2.1 Tema cerpen *Warawareta Ko*

Berdasarkan dari uraian cerita diatas, dapat dilihat bahwa garis besar dari rangkaian cerpen *Warawareta Ko* adalah mengenai ketakutan tokoh utama yaitu Kichi, hal tersebut disebabkan oleh mimpinya . Kemudian alur cerita berlanjut pada sikap dan perilaku Kichi yang memperlihatkan usahanya untuk menuangkan ketakutannya tersebut dengan cara membuat topeng wajah yang mirip dengan mimpinya tersebut. Ia berpikir bahwa dengan ia membuat topeng tersebut ia bisa melupakan mimpi buruk yang selama ini tidak bisa ia lupakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema yang digunakan pada cerpen *Warawareta Ko* adalah “Ketakutan Kichi”.

3.2.2 Tokoh dan Penokohan cerpen *Warawareta Ko*

Dalam pembahasan tentang tokoh, penulis tidak membahas semua tokoh yang memegang peran dalam cerpen *Warawareta Ko*, tetapi hanya tokoh utama saja

yang berperan penting dalam mendukung cerpen ini. Tokoh utama dalam cerpen *Warawareta Ko* adalah tokoh *Kichi*. Tokoh *Kichi* dalam cerpen ini merupakan tokoh utama karena dilihat dari awal sampai akhir cerita tokoh *Kichi* paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Sedangkan tokoh ibu, ayah, kakak perempuan, kakak laki-laki dan gurunya merupakan tokoh bawahan yang memegang peran penting dalam cerpen *Warawareta Ko*. Karena mimpi yang dialami oleh tokoh *Kichi*, hidupnya jadi berubah hal tersebut juga mempengaruhi sikapnya baik dirumah maupun di sekolahnya.

Dalam cerpen *Warawareta Ko* pengarang menggambarkan para tokoh-tokohnya dengan teknik penokohan analitik maupun dramatik. Tokoh *Kichi* dalam cerpen ini merupakan tokoh bulat yaitu tokoh yang diungkap sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan memiliki watak tertentu dan tingkah laku bermacam-macam.

Berikut bukti penggambaran tokoh dengan menggunakan metode analitik untuk menjelaskan bagaimana sikap, dan tingkah lakunya ketika berada disekolah setelah bermimpi bertemu dengan wajah yang menyeramkan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

その日、吉は学校で三度教師こ叱られた。最初は算術の時間で仮分数を帯分数に直した分子の数を訊かれた時に黙って入ると。

「そうれ見よ。お前はさっきから窓ばかり眺めていたのだ。」と教師に睨まれた(Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 688).

Sonohi, kichi wa gakkō de san-do kyōshi ko shikara reta. Saisho wa sanjutsu no jikan de kari bunsū o obi bunsū ni naoshita bunshi no kazu o kika reta toki ni damatte hairu to. 『Sōre miyo. Omae wa sakki kara mado bakari nagamete ita noda.』 To kyōshi ni nirama reta.

Artinya: Hari itu ia telah ditegur gurunya sebanyak tiga kali. Pertama, sewaktu pelajaran berhitung, ketika mereka membahas bilangan campuran. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan gurunya. “Lihatlah. Sejak tadi kau hanya bengong memandang keluar jendela”.

Berdasarkan kutipan di atas terlihat sekali akibat dari mimpi yang dialaminya membuat tokoh *Kichi* jadi sering melamun didalam kelas, sehingga ketika pelajaran sedang berlangsung ia tidak memperhatikan gurunya yang sedang menjelaskan pelajaran, bahkan ia sampai ditegur berkali-kali oleh gurunya. Selain itu Kichi juga menjadi orang yang penakut. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut :

翼朝、蒲団の上に坐って薄暗い壁を見詰めていた吉は昨夜夢の中で逃げようとしてもがいたときの汗を、まだかいていた
(*Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 688*).

Tsubasa asa, futon no ue ni suwatte usugurai kabe o mitsumete ita kichi wa sakuya yume no naka de nigeyou to shite mo ga ita toki no ase o, mada kaite ita.

Artinya : Keesokan harinya, Kichi yang terjaga ditempat tidur menatap dinding kamarnya yang tampak samar. Tubuhnya masih bersimbah peluh, akibat melarikan diri dari kejaran wajah menyeramkan semalam.

Dari kutipan di atas dapat dikatakan karena mimpi yang dialaminya hal tersebut membuat Kichi memiliki sifat penakut, dimana sejak saat itu ia selalu merasa seolah-olah dirinya masih saja dihantui oleh wajah yang menyeramkan itu sampai-sampai ketika sedang mau tidur tubuhnya bersimbah peluh. Selain memiliki sifat penakut tokoh Kichi adalah seorang pribadi yang tertutup karena memilih memendam gejala kecemasan yang ia rasakan tersebut.

Sedangkan bukti penggambaran penokohan dengan metode dramatik, dari sepeggal kutipan yang menceritakan tindakan dan tingkah laku Kichi dibawah ini , kita akan mendapat tambahan informasi tentang kediriannya. Kichi pada dasarnya juga merupakan seorang yang mempunyai sikap tidak peduli. Ia juga seorang yang tidak bertanggung jawab, walau dalam hal itu sebagaimana terlihat dalam kutipan, juga dalam kaitannya dengan sikap tidak pedulinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

「吉がこの間研いでいましたよ。」と姉言った。

「吉、お前どうした」

やはり吉は黙って湯をごくりと咽喉へ落とし込んだ。

「うむ、どうした？」

吉が何時までも黙っていると (*Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 692*).

「Kichi ga konoaida toIde imashita yo.」 To ane itta.

「Yoshi, omae-dōshita」

yahari kichi wa damatte yu o go kuri to inkō e otoshi konda.

「Umu,-dōshita?」

Kichi ga itsumademo damatte iruto“

Artinya : “*Kichi* mengasahnya tadi” kata kakak perempuannya.

“*Kichi!* Apa yang kau lakukan pada pisau ini?”

Kichi tidak menjawab pertanyaan itu.

Dari kutipan di atas menunjukkan dimana tokoh *Kichi* merupakan seorang anak yang tidak bertanggung jawab, ia menggunakan pisau cukur ayahnya untuk membuat topeng yang mirip dengan di mimpinya, akan tetapi ia malah diam saja saat ayahnya menanyakan siapa yang memakai pisau cukurnya tersebut. Perubahan sikap *Kichi* juga tidak hanya terjadi

Dari berbagai sifat buruknya yang dimiliki oleh Kichi pada akhirnya meskipun ia telah melewatkan waktu selama dua puluh lima tahun sebagai pembuat terompa kayu hidupnya tetap saja tidak berubah, bahkan sampai orangtuanya meninggal pun ia tetap saja miskin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

吉は二十五面仮面の下で下駄をいじり続けて貧乏した。無論、父も母も亡くなっていった(Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 696).

Kichi wa nijuu go nen kamen No shita de geta o ijiri tsudzukete binbō shita. Muron, chichi mo haha mo nakunatte itta.

Artinya : Kichi melewatkan waktu selama dua puluh lima tahun kemudian lengan membuat terompa kayu dibawah topeng itu. Ia masih tetap miskin. Ayah juga ibunya kini telah meninggal dunia.

3.2.3 Alur cerpen *Warawareta Ko*

Dilihat dari jalan ceritanya, Alur yang terdapat dalam *Warawareta Ko* adalah alur campuran. Karena selain ceritanya berjalan sesuai dengan urutan penampilan peristiwa terdapat juga peristiwa yang terjadi di masa lampau. Pada tahap penyituasian di mulai dari saat keluarganya membicarakan *Kichi* seusai makan malam, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

吉をどのようあな人間に舌仕立てるかということについて、吉の家で晚餐跡毎夜のように論議せられた。またその話が始った(Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 684).

Kichi o dono yō ana ningen ni shita shitateru ka to iu koto ni tsuite, kichi no ie de bansan ato maiyo no yō ni rongi se rare reta. Mata sono-wa ga Hajime tta.

Artinya : seluruh keluarga anggota Kichi biasa membicarakan tentang dirinya seusai makan malam, mereka memperdebatkan akan menjadi apa kelak bila ia sudah dewasa.

Tahap pemunculan konflik di mulai dari tokoh *Kichi* yang merasakan perasaan gelisah setelah ia bermimpi di datangi raut wajah menyeramkan sampai-sampai ia mengalami ketakutan yang luar biasa, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

吉は心死に逃げようとするのに足がどちらへでも折れ曲がって、ただ汗汗が流れるばかりで結局身体はもとの道の上から動いていなかった(Yokomitsu Riichi dalam *Purnomo*, hal 686-688).

Kichi wa kokoro shi ni nigeyou to surunoni ashi ga dochira e demo oremagatte, tada kankan ga nagareru bakarIde kekkyoku karada wa moto no michi no ue kara ugoite inakatta.

Artinya : Kichi mencoba lari sekuat tenaga, tetapi kakinya merasa lemas dan yang bisa di lakukannya hanya berdiri di tempat lengan keringat membasahi sekujur tubuh.

Tahap klimaks dimulai ketika wajah yang menyeramkan itu seolah-olah datang mendekati *Kichi*, dan wajah menyeramkan itu terlihat seperti sedang menertawakannya, hal tersebut membuat *Kichi* berpikir serta heran apa yang sebenarnya yang sedang di tertawakan oleh wajah tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

けれどもその大きな顔は、だんだん吉の方へ近よって来るのは来るが、さて吉をどうしようともせず、何時までたってもただにやりにやりと笑っていた。何を笑っているのか、吉にも分からなかった。がとにかく彼を馬鹿にしたような笑顔であった(Yokomitsu Riichi dalam *Purnomo*, hal 688).

Keredomo sono ōkina kao wa, dandan kichi no kata e chika yotte kuru no wa kuruga, sate kichi o dō shiyō-tomo sezu, itsumade tatte mo tada ni yari niyarito waratte ita. Nani o waratte iru no ka, kichi ni mo wakaranakatta. Ga tonikaku kare o uma Ni shita yōna egaodeatta.

Artinya : Semakin lama wajah itu semakin mendekat. Namun tidak menyentuhnya, ia hanya terus menyeringai ke arahnya. *Kichi* tidak tahu apa yang di tertawakan oleh wajah itu. Namun, ia tidak mengerti bahwa sebenarnya tawa itu untuk mengejek dirinya.

Tahap penyelesaian yaitu saat tokoh *Kichi*, mulai mencari cara untuk melampiaskan konflik batin yang terjadi di dalam dirinya. Rasa takut dan rasa cemas karena mimpi yang di alaminya tersebut membuat ia ingin menuangkan semua yang ia rasakan saat itu, dan iapun berpikir untuk membuat sebuah topeng wajah yang mirip dengan wajah yang ia temui di dalam mimpinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

暫くして吉は、その丸太を三、四寸も厚味のある幅広い長方形のものにしてから、それと一緒に鉛筆と剃刀とを持って屋根裏へ昇っていった(*Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 690*).

Shibaraku shite kichi wa, sono maruta o san, shisun mo atsumi no aru habahiroi chōhōkei no mono ni shite kara, soreto issho ni enpitsu to kamisori to o motte yaneura e nobotte itta.

Artinya : Ada sepotong kayu berat yang dipergunakan sebagai pemberat ember. *Kichi* mengangkat dan meletakkan seongkah batu untuk menggantikannya. Ia memotong kayu itu menjadi berbentuk lebar dengan ketebalan sekitar empat inchi, lantas membawanya naik keatas loteng bersama sebatang pensil dan pisau cukur.

Namun, setelah tahap penyelesain di ceritakan lagi masalah *Kichi*, dimana ketika ia menatap kembali topeng yang ia buat hal tersebut membuat

tokoh *Kichi* teringat lagi kenangan tentang topeng itu. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut :

或る日、吉は久しぶりでその仮面を仰いで見た。すると仮面は、鴨居の上から馬鹿にしたような顔をしてにやりと笑った。吉は腹が立った。次に悲しくなった。が、また腹が立って来た(*Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 696*).

Aruhi, kichi wa hisashiburi de sono kamen o aoIde mita. Suruto kamen wa, kamoi no ue kara baka ni shita yōna kao o shite niyarito waratta. Kichi wa hara ga tatta. Tsugini kanashiku natta. ga, mata hara ga tatte kita.

Artinya :Suatu hari Kichi menatap topeng itu. Hal yang sudah lama sekali tak dilakukannya. Topeng itu menertawainya, mengejeknya dari atas pintu. Kichi merasa marah. Lalu tiba-tiba ia merasa sedih. Kemudian ia kembali marah pada topeng itu.

Setelah menatap topeng itu, tanpa di duga hal tersebut membuat ia merasa marah. Lalu ia menyalahkan topeng itu karena telah membuatnya menjadi seorang pembuat terompa kayu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

「貴様のお蔭で俺は下駄屋になったのだ！」(*Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 698*).

“*Kisama no okage de ore wag eta ya ni natta noda!*”

Artinya : “ini semua salahmu! Kaulah yang membuatku menjadi pembuat terompa kayu”.

3.2.4 Latar cerpen *Warawareta Ko*

Didalam cerpen *Warawareta Ko*, latar tempat yang terdapat dalam cerpen ini berlatarkan di Negara Jepang, hanya saja di dalam cerpen ini tidak dijelaskan secara spesifik mengenai tempat-tempat yang ada di Jepang. Tempat-tempat yang terdapat dalam cerpen ini hanya di sekitar rumah dan sekolah saja, selain itu tidak

semua latar tempat menggambarkan secara detail bagaimana keadaan batin tokoh utama dalam cerpen ini, hanya beberapa tempat saja yang dapat menjelaskan keadaan tokoh utama dalam cerpen ini. Latar tempat yang terdapat dalam cerpen “*Warawareta ko*” 「笑われた子」 adalah sebagai berikut :

1. 庭

Pada latar ini terjadi di halaman rumah Kichi dimana Kichi sangat menikmati sake yang lagi diminumnya, dan latar ini menggambarkan kondisi psikologi tokoh Kichi sebelum bermimpi bertemu wajah yang menyeramkan tersebut, dimana terlihat sekali kalau ia masih ingin menikmati hidupnya sebagai siswa yang belum mulai memikirkan bagaimana masa depannya kelak dan pekerjaan apa yang cocok untuk dirinya setelah lulus nanti. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

吉は流しの暗い棚の上に光っている硝子の酒瓶が眼につくと、庭へおりていった(Yokomitsu Riichi dalam *Purnomo*, hal 686).

Kichi wa nagashi no kurai tana no ue ni hikatte iru garasu no sakebin ga me ni tsuku to, niwa e orite itta.

Artinya : Dalam kegelapan malam, mata Kichi silau oleh pantulan sinar dari sebuah botol bekas sake yang terletak diatas rak dapur, ia lalu mengambilnya dan pergi kehalaman.

2. 屋根裏

Pada latar ini terjadi di loteng rumah Kichi, latar ini menggambarkan kondisi psikologi tokoh Kichi setelah ia bermimpi bertemu wajah yang menyeramkan tersebut. Di sini ia mulai menuangkan ketakutan akan mimpinya tersebut, dengan setiap harinya ia mencoba membuat topeng wajah yang persis seperti wajah yang ditemuinya didalam mimpi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

ひと月もたつと四月が来て、吉は学校を卒業した。しかし、少し顔色の青くなった彼は、まだ剃刀を研いでは屋根裏へ通い続けた (Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 690).

Hitotsuki mo tatsu to 4gatsu ga kite, kichi wa gakkō o sotsugyō shita. Shikashi, sukoshi kaoiro no aoku natta kare wa, mada kamisori o toide wa yaneura e kayoi tsudzuketa.

Artinya : Sebulan telah berlalu. Kini bulan April dan Kichi libur sekolah. Ia masih terus mengasah pisau lalu naik ke loteng setiap hari. Wajahnya terlihat sedikit pucat sekarang.

Selain latar tempat terdapat juga latar waktu, dan tidak semua latar waktu menggambarkan secara detail bagaimana keadaan tokoh utama dalam cerpen ini, hanya beberapa waktu saja yang dapat menjelaskan keadaan tokoh utama dalam cerpen ini.

1. 時は習字の時間である

Pada latar ini terjadi saat sedang pelajaran menulis, di latar ini menggambarkan kondisi psikologi tokoh Kichi ketika ia mulai terbayang-bayang lagi akan mimpinya. Dimana tokoh Kichi melakukan suatu hal yang tanpa ia sadari, yaitu saat pelajaran menulis ia justru menggambar tiga raut wajah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

二度目の時は習字の時間である。その時の吉の草紙の上には、字が一字も見あたらないで宮の前の高麗狗の顔にも似つかわしい三つの顔が書いてあった。そのどの顔も、笑いを浮かばせようと骨折った大きな口の曲線が、幾度も書き直されてあるために、真っ黒くなっていた。(Purnomo, hal 688).

Futatabime no toki wa shūji no jikandearu. Sonotoki no kichi no sōshi no ue ni wa, ji ga ichiji mo mi ata aranaIde Miyanomae no komainu no kao ni mo nitsu kawai shī mittsu no kao ga kaite atta. Sono do no kao mo,

warai o ukaba seyou to honeotta ōkina kuchi no kyokusen ga, ikudo mo kakinaosa rete aru tame ni, makkuroku natte ita.

Artinya : kali kedua saat pelajaran menulis. Kertas Kichi tidak tertulis sebuah huruf pun. Ia malah menggambar tiga raut wajah, yang satu tampak seperti komainu yang menjaga pintu gerbang dan satunya lagi mirip wajah manusia. Garis mulutnya begitu lebar dan mengerikan. Namun karena Kichi terus menerus mencorat-coretnya dengan garis-garis yang lebih lebar maka akhirnya gambar itu mirip benang kusut yang menghitam.

2. 次の日

Pada latar ini terjadi, pada hari-hari berikutnya setelah hari dimana ia mulai mencoba membuat topeng wajah tersebut. Di latar ini menggambarkan kondisi psikologi tokoh Kichi setiap harinya yang terus berusaha melakukan hal yang sama, yaitu mencoba membuat topeng yang mirip dengan wajah yang di temuinya di mimpinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

次の日もまたその次の日も、そしてそれからずっと吉は毎日同じことをした(Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 690).

Tsuginohimo mata sono tsuginohimo, soshite sorekara zutto kichi wa mainichi onaji koto o shita.

Artinya : Keesokan harinya, lalu esok harinya lagi dan selama beberapa waktu Kichi terus melakukan hal yang sama.

3. 昼伽を終える

Pada latar ini terjadi setelah makan siang selesai, di latar ini lebih menggambarkan sikap tokoh Kichi yang tidak bertanggungjawab terhadap yang ia lakukan. Hal tersebut terlihat ketika ayahnya mencoba mencari tau siapa yang telah merusak pisau cukurnya, tetapi justru *Kichi* malah tidak mau mengakuinya dan hanya menikmati teh yang sedang di serupnya. Hal tersebut di buktikan pada kutipan berikut :

或日、昼伽を終えると親は顎を撰でながら剃月を取り出した。
吉は湯を呑んでいた。

「誰だ、この剃刀をぼろぼろにしたのは」 (*Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 692*).

Aruhi, togi o oeru to oya wa ago o sen denagara so tsuki o torIdashita. Kichi wa yu o nonde ita. `Dareda, kono kamisori o boroboro ni shita no wa'.

Artinya : suatu hari setelah makan siang, ayah Kichi meraba dagunya lantas meraih pisau cukur. Waktu itu, Kichi sedang menyerup tehnya.

“Hei siapa yang merusak pisau cukur ku?”.

3.3 Struktur Kepribadian Tokoh Utama

Penelitian ini di fokuskan pada struktur kepribadian tokoh *Kichi*. Dalam cerpen *Warawareta Ko* tokoh ini di ceritakan sedang mengalami kecemasan yang sampai menimbulkan konflik batin. Karena itulah penulis memfokuskan analisis pada tokoh *Kichi*. Penelitian menganalisis kepribadian *Kichi* berdasarkan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* milik *Sigmund Freud* . Ketiga unsur tersebut tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lainnya dan secara pasti ada dalam diri manusia termasuk di dalam diri *Kichi*.

Keluarga *Kichi*, merupakan sebuah keluarga yang sama seperti keluarga pada umumnya. Keluarga yang beranggotakan ayah, ibu, kakak laki-laki, kakak perempuan dan *Kichi* anak terakhir dari keluarga tersebut. *Kichi* adalah murid di sekolah menengah atas, keinginannya yang ingin menikmati hidupnya membuat ia memiliki sikap tidak peduli terhadap hal apapun itu, termasuk terhadap masa depannya. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut :

そして瓶の口へ自分の口をつくて、仰向いて立っていると、間もなくひと流れの酒の滴が舌の上で拡がった。吉は口を鳴らしてもう一度同じことをやってみた。今度は駄目だった。で瓶の口鼻をつけた(Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 686).

Soshite bin no kuchi e jibun no kuchi o tsukute, aomuite tatte iru to, mamonaku hito nagare no sake no shizuku ga shita no ue de hirogatta. Kichi wa kuchi o narashite mōichido onaji koto o yatte mita. Kondo wa damedatta. De bin no kuchihana o tsuketa.

Artinya : Sambil berdiri dan mengangkat mukanya, ia lalu mencobanya sekali lagi, tapi kali ini ia tak berhasil mengecap apa-apa. Ia kemudian mencoba memasukan ujung hidungnya kedalam botol.

Dari kutipan cerpen diatas tampak gambaran bahwasannya tokoh *Kichi* masih ingin bersenang-senang dan suka sekali minum-minuman , bahkan ketika kepergok oleh ibunyapun iya tidak merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya pada saat itu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

「またツ。」と母親は吉を睨んだ。

吉は「へへへ。」と笑って袖口で鼻と口とを撫でた。

「吉を酒やの小僧にやると好いわ」姉がそういうと、父と兄は大きな声で笑った(Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 686).

Mata tsu.' To hahaoya wa Kichi o niranda. Kichi wa `e e e.' To waratte sodeguchi de hana to kuchi to o nadeta.

Kichi o sake ya no kozō ni yaru to yoi wa' ane ga sōiu to, chichi to ani wa ōkina koe de waratta.

Artinya : “Hei, lagi-lagi kamu melakukannya!” hardik ibunya dengan marah.

“Hehehe...” Kichi tertawa konyol, ia lalu menyeka hidung dan mulutnya dengan baju.

“Kalau begitu biar dia bekerja sebagai pembantu di warung sake saja,” kata kakak perempuannya. Tawa ayah dan abangnya pun meledak.

Dari kutipan cerpen diatas dapat dilihat bahkan ibunya marahpun ia malah menertawakannya, beda halnya dengan yang dilakukan oleh ayah dan kakak-kakaknya, melihat kejadian tersebut mereka malah meledeki *Kichi*.

Hidup *Kichi* mengalami perubahan, dalam hal ini ia mengalami suatu tekanan batin setelah mimpi buruk, hal tersebut membuatnya merasakan kecemasan yang luar biasa. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut :

その夜である。吉は真暗な雁のない野の中で、口が耳まで裂けた大きな顔に笑われた。その顔は何処か正月に見た獅子舞いの獅子の顔に似ているところもあったが、吉を見て笑う時の頬の肉や殊に鼻のふくらはぎあああまでが、人間のようにびくびくと動いていた(Yokomitsu Riichi dalam *Purnomo*, hal 686).

Sono yorudearu. Kichi wa makkurana gan no nai no no naka de,-guchi ga mimi made saketa ōkina kao ni warawa reta. Sono-gao wa doko ka shōgatsu ni mita shishimai i no shishi no kao ni nite iru tokoro mo attaga, kichi o mite warau toki no hoho no niku ya kotonni hana no fuku-ra hagi ā a made ga, ningen no yō ni bikubiku to ugoite ita.

Artinya : malam itu Kichi bermimpi. Ia berada disebuah dataran gelap dan tak berujung. Disana ia melihat seraut wajah besar dengan mulut lebar menyeringai ke arahnya, menertawakannya. Wajah itu menyerupai singa dalam tarian barongsai ayang pernah dilihatnya disuatu tempat pada malam tahun baru. Tetapi wajah yang menertawakan Kichi saat itu sangat aneh. Pipi dan hidungnya dapat bergerak-gerak seperti manusia.

Dari kutipan di atas, kita bisa lihat bahwa setelah tokoh Kichi bermimpi di datangi wajah yang menyerupai barongsai dengan ekspresi menertawakannya. Rasa trauma akan mimpi itu, membuatnya begitu resah dan ketakutan karena seolah-olah dirinya merasa bahwa wajah seram yang ia temui di dalam mimpinya,

selalu mengikutinya dan menertawainya itu benar-benar berada dalam dunia nyata.

Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut :

けれどもその大きな顔は、だんだん吉の方へ近よって来るのは来るが、さて吉をどうしようともせず、何時までたってもただにやりにやりと笑っていた。何を笑っているのか、吉にも分からなかった。がとにかく彼を馬鹿にしたような笑顔であった (Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 688).

Keredomo sono ōkina kao wa, dandan kichi no kata e chika yotte kuru no wa kuruga, sate kichi o dō shiyō-tomo sezu, itsumade tatte mo tada ni yari niyarito waratte ita. Nani o waratte iru no ka, kichi ni mo wakaranakatta. Ga tonikaku kare o uma Ni shita yōna egaodeatta.

Artinya : Semakin lama wajah itu semakin mendekat. Namun tidak menyentuhnya, ia hanya terus menyeringai ke arahnya. Kichi tidak tahu apa yang ditertawakan oleh wajah itu. Namun, ia tidak mengerti bahwa sebenarnya tawa itu untuk mengejek dirinya.

Untuk menghilangkan kecemasan yang ia rasakan , ia pun melakukan hal untuk menuangkan mimpinya tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan dibawah ini :

暫くして吉は、その丸太を三、四寸も厚味のある幅広い長方形のものにしてから、それと一緒に鉛筆と剃刀とを持って屋根裏へ昇っていった(Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 690).

Shibaraku shite Kichi wa, sono maruta o san, shisun mo atsumi no aru habahiroi chōhōkei no mono ni shite kara, soreto issyo ni enpitsu to kamisori to o motte yaneura e nobotte itta.

Artinya :Ada sepotong kayu berat yang dipergunakan sebagai pemberat ember. Kichi mengangkat dan meletakkan sebongkah batu untuk menggantikannya.Ia memotong kayu itu menjadi berbentuk lebar dengan ketebalan sekitar empat inchi, lantas membawanya naik keatas loteng bersama sebatang pensil dan pisau cukur.

Dalam kutipan diatas dijelaskan untuk meluapkan ketakutan dan emosinya, ia mencoba membuat topeng wajah yang persis dengan wajah yang ia temui di dalam mimpinya karena dengan begitu ia berpikir akan membuat pikiran dan imajinasinya yang kalut dapat tersalurkan dan dilupakan dengan mudah.

Dari berbagai kutipan diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar struktur kepribadian Kichi di kuasai oleh *Id*, sehingga sangat mempengaruhi keadaan psikologinya. Hal tersebut terlihat ketika keinginannya yang ingin menikmati masa-masa sekolahnya, tanpa memperdulikan masa depannya. Dalam hal ini justru orangtuanya yang pusing memikirkan kelak akan jadi apa anak itu. Hidup Kichi mulai berubah sejak ia bermimpi melihat wajah menyeramkan yang menertawakannya, mimpinya tersebut membuat ia mulai khawatir dan membuatnya mulai memikirkan masa depannya, karena sejak saat itu dirinya selalu merasa berada dalam bahaya dan selalu merasa takut akan ketidakpastian dimasa mendatang, serta merasa bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Mimpi yang seolah-olah menertawakan masa depannya itu menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Ego dalam diri kichi mendorongnya untuk membuat topeng yang mirip dengan wajah menyeramkan itu. Kichi berpikir bahwa dengan melakukan hal tersebut dapat membuatnya lupa dengan mimpinya itu, tapi yang terjadi hasil dari topeng yang ia buat itu malah membuat ia menjadi seorang pembuat terompa kayu, dan ketidakberhasilannya itu membuat ia selalu berpikir bahwa hidupnya yang gagal itu disebabkan karena mimpinya. Sedangkan disini superego dalam diri Kichi tidak berperan. *Id* di ibaratkan sebagai penguasa tertinggi dalam diri manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya yang mendasar, prinsip dasar. *Id* sendiri merupakan kepribadian yang berisikan dorongan atau kepribadian yang

sepenuhnya tak disadari. *Id* mempunyai sifat yang tidak realistis dan mencari kesenangan. *Id* ini tidak logis dan mampu memuaskan pikiran-pikiran yang saling bertentangan satu dengan lainnya. Jika kebutuhan ini tidak terpuaskan secara langsung, maka hasilnya adalah kecemasan atau ketegangan.

3.4 Kecemasan Tokoh Utama

Kecemasan adalah kondisi kejiwaan yang penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal yang aneh. Kecemasan juga berasal dari perasaan tidak sadar yang berada di dalam kepribadian masing-masing, dan hal yang berhubungan dengan objek yang keadaannya tidak benar-benar ada.

Seperti yang di ceritakan dalam cerpen *Warawareta Ko*, rasa cemas biasanya timbul dalam diri seseorang saat ia merasa melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya. Menurut teori kecemasan yang dialami kichi adalah kecemasan obyektif. Kecemasan obyektif yaitu suatu pengalaman perasaan takut akan bahaya yang berasal dalam dunia luar. Kecemasan ini lebih dekat dengan rasa takut, karena sumbernya terlihat jelas di dalam pikiran. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut :

その顔は何処か正月に見た獅子舞いの獅子の顔に似ているところもあったが、吉を見て笑う時の頬の肉や殊に鼻のふくらはぎあああまでが、人間のようにびくびくと動いていた。吉は心死に逃げようとするのに足がどちらへでも折れ曲がって、ただ汗汗が流れるばかりで結局身体はもとの道の上から動いていなかった (Yokomitsu Riichi dalam *Purnomo*, hal 686-688).

Sono-gao wa doko ka shōgatsu ni mita shishimai i no shishi no kao ni nite iru tokoro mo attaga, kichi o mite warau toki no hoho no niku ya

kotoni hana no fuku-ra hagi ā a made ga, ningen no yō ni bikubiku to ugoite ita. Kichi wa kokoro shi ni nigeyou to surunoni ashi ga dochira e demo oremagatte, tada kankan ga nagareru bakaride kekkyoku karada wa moto no michi no ue kara ugoite inakatta.

Artinya : Disana ia melihat seraut wajah besar dengan mulut lebar menyeringai ke arahnya, menertawakannya. Wajah itu menyerupai singa dalam tarian barongsai ayang pernah di lihatnya di suatu tempat pada malam tahun baru. Tetapi wajah yang menertawakan Kichi saat itu sangat aneh. Pipi dan hidungnya dapat bergerak-gerak seperti manusia. Kichi mencoba lari sekuat tenaga, tetapi kakinya merasa lemas dan yang bisa dilakukannya hanya berdiri di tempat lengan keringat membasahi sekujur tubuh.

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan, bahwa ketika mengalami kecemasan pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi. Hal ini terlihat dalam kondisi seperti misalnya saat *Kichi* melihat seraut wajah besar itu lalu ia mencoba lari sekuat tenaga meskipun kakinya merasa lemas, dan selama di timpa kondisi-kondisi ini, perubahan-perubahan perasaan dalam hidupnya muncul. Selain itu kecemasan juga menyebabkan timbulnya rasa seperti di ikuti oleh bermacam-macam fantasi, delusi, ilusi, dan *delusion of persecution* (delusi yang dikejar-kejar). Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut :

翼朝、蒲団の上に坐って薄暗い壁を見詰めていた吉は昨夜夢の中で逃げようとしてもがいたときの汗を、まだかいていた
(*Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 688*).

Tsubasa asa, futon no ue ni suwatte usugurai kabe o mitsumete ita kichi wa sakuya yume no naka de nigeyou to shite mo ga ūta toki no ase o, mada kaite ita.

Artinya : Keesokan harinya, Kichi yang terjaga di tempat tidur menatap dinding kamarnya yang tampak samar. Tubuhnya masih bersimbah peluh, akibat melarikan diri dari kejaran wajah menyeramkan semalam.

Kecemasan juga di tandai dengan adanya beberapa gejala yang muncul seperti kegelisahan, ketakutan terhadap sesuatu yang dapat terjadi di masa depan, merasa tidak tenang, sulit untuk berkonsentrasi, dan merasa tidak mampu untuk mengatasi masalah. Karena rasa cemas yang di alami oleh *Kichi* bahkan sampai ia dewasa hal tersebut membuat ia masih terus merasa di bayang-bayangi oleh sosok makhluk tersebut. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut :

吉は二十五面仮面の下で下駄をいじり続けて貧乏した。無論、父も母も亡くなっていった。

或る日、吉は久しぶりでその仮面を仰いで見た。すると仮面は、鴨居の上から馬鹿にしたような顔をしてにやりと笑った。吉は腹が立った。次に悲しくなった。が、また腹が立って来た(*Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 696*).

Kichi wa nijuu go nen kamen No shita de geta o ijiri tsudzukete binbō shita. Muron, chichi mo haha mo nakunatte itta.

Aruhi, kichi wa hisashiburi de sono kamen o aoide mita. Suruto kamen wa, kamo no ue kara baka ni shita yōna kao o shite niyarito waratta. Kichi wa hara ga tatta. Tsugini kanashiku natta. ga, mata hara ga tatte kita.

Artinya : Kichi melewati waktu selama dua puluh lima tahun kemudian lengan membuat terompah kayu dibawah topeng itu. Ia masih tetap miskin. Ayah juga ibunya kini telah meninggal dunia.

Suatu hari Kichi menatap topeng itu. Hal yang sudah lama sekali tak dilakukannya. Topeng itu menertawainya, mengejeknya dari atas pintu. Kichi merasa marah. Lalu tiba-tiba ia merasa sedih. Kemudian ia kembali marah pada topeng itu.

Dari kutipan diatas, dapat di simpulkan bahwa kecemasan adalah rasa takut atau khawatir pada situasi yang sangat mengancam karena adanya

ketidakpastian di masa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Dan dari kecemasan tersebut biasanya dapat menimbulkan konflik batin.

3.5 Konflik Batin Tokoh Utama

Pada bagian ini sasaran utama analisisnya adalah sumber konflik batin tokoh utama, bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, biasanya dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang diluar dirinya : tokoh lain atau lingkungan. Sedangkan yang dialami oleh tokoh Kichi adalah peristiwa batin, dimana sesuatu itu terjadi dalam batin, atau hatinya, atau biasa disebut dengan konflik internal(konflik kejiwaan).

Konflik Internal ini ditimbulkan oleh faktor-faktor pemikiran pribadi itu sendiri seperti sikap, emosi, prinsip dan kepentingan diri sendiri. Pada umumnya Konflik ini terjadi karena adanya dua keinginan atau lebih yang tidak dapat dipenuhi sekaligus. Awal penyebab konflik batin yang dialami oleh Kichi adalah wajah menyeramkan yang ia temui di mimpinya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini yang dimulai dari sumber konflik, serta akibat dari konflik batin tersebut.

1) Sumber konflik batin.

Rasa cemas tokoh *Kichi* saat bermimpi bertemu dengan seraut wajah besar, mulut lebar seperti menyeringai kearahnya dan menertawakannya merupakan inti pokok timbulnya konflik batin dalam cerpen ini. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut :

その夜である。吉は真暗な雁のない野の中で、口が耳まで裂けた大きな顔に笑われた。その顔は何処か正月に見た獅子舞いの獅子

の顔に似ているところもあったが、吉を見て笑う時の頬の肉や殊に鼻のふくらはぎあああまでが、人間のようにびくびくと動いていた(Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 686).

Sono yorudearu. Kichi wa makkurana gan no nai no no naka de,-guchi ga mimi made saketa ōkina kao ni warawa reta. Sono-gao wa doko ka shōgatsu ni mita shishimai i no shishi no kao ni nite iru tokoro mo attaga, kichi o mite warau toki no hoho no niku ya kotoni hana no fuku-ra hagi ā a made ga, ningen no yō ni bikubiku to ugoite ita.

Artinya : malam itu Kichi bermimpi. Ia berada di sebuah dataran gelap dan tak berujung. Disana ia melihat seraut wajah besar dengan mulut lebar menyeringai ke arahnya, menertawakannya. Wajah itu menyerupai singa dalam tarian barongsai ayang pernah dilihatnya disuatu tempat pada malam tahun baru. Tetapi wajah yang menertawakan Kichi saat itu sangat aneh. Pipi dan hidungnya dapat bergerak-gerak seperti manusia.

Berdasarkan kutipan di atas konflik yang terjadi dalam diri sendiri (*internal*) biasanya di sebabkan yang bersangkutan tidak mampu atau tidak terlatih dalam mengendalikan emosi yang ada pada dirinya, akal sehatnya atau pikiran dan hati nuraninya terhadap persoalan hidup yang mereka hadapi. Ketika seseorang tidak dapat mengendalikan emosi dalam diri mereka sendiri saat mengalami konflik internal, biasanya hal tersebut dapat mempengaruhi sikap, perilaku tindakan dan keputusannya. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut :

三度目の時は学校の退けるときで、皆の学童が包みを仕上げて礼をしてから出ようとする、教師は吉呼び止めた。そして、もう一度礼をし直せと叱った。

家へ走り帰ると直ぐ吉は、境台の抽畠から油紙に包んだ剃刀を取り出して人目につかない小屋の中でそれを研いだ。研ぎ終わると軒へ廻って、積み上げてある割木を眺めていた。それからまた庭

に入って、餅搗き用の杵を撫でてみた(Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 688-690).

Mitabime no toki wa gakkō no shirizokeru toki de, mina no gakudō ga tsutsumi o shiagete rei o shite kara deyou to suru to, kyōshi wa kichi yobitometa. Soshite, mō do rei o shi naose to shikatta. Ie e hashiri kaeru to sugu kichi wa, sakai-dai no kara aburagami ni tsutsunda kamisori o toridashite hitome ni tsukanai koya no naka de sore o toida. Togi owaruto noki e mawatte, tsumiagete aru waruki o nagamete ita. Sorekara mata niwa ni haitte, mochitsuki-yō no kine o nadete mita.

Artinya : kali ketiga adalah ketika pelajaran sekolah selesai dan saat pulang ke rumah tiba. Murid-murid membereskan alat tulis mereka, membungkuk pada ibu guru lalu pergi keluar ruangan. Tapi Kichi di panggil kembali oleh ibu guru, di omeli, dan di suruh melakukannya dengan lebih sopan lagi.

Setelah berlari dan sampai ke rumah. Kichi lalu mengambil sebilah pisau cukur dan pergi ke gudang agar tak di lihat orang. Ia mulai mengasah pisau itu. Setelah selesai ia kembali ke halaman rumah, mencari-cari sesuatu.

2) Akibat dari konflik batin.

Berdasarkan kutipan di atas dapat di lihat bahwa ternyata konflik batin yang di alaminya cukup serius namun dirinya tidak mampu mengatasinya sendiri dan sayangnya ia tidak mau menceritakan apa yang di alaminya dan meminta bantuan orang lain yang ahli untuk membantu memecahkannya. Maka pergolakan yang terjadi dalam batin yang negatif dan tidak sehat dapat menjadi faktor penghambat dalam kehidupan karir maupun kegiatan hidup lainnya. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut :

吉の作った仮面は、その後、彼の店の鴨居の上で絶えず笑っていた。無論何を笑っているのか誰も知らなかった。

吉は二十五面仮面の下で下駄をいじり続けて貧乏した。無論、父も母も亡くなっていった(Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 696).

Kichi no tsukutta kamen wa, sonogo, kare no mise no kamoi no ue de taezu waratte ita. Muron nani o waratte iru no ka dare mo shiranakatt.

Kichi wa nijuu go nen kamen No shita de geta o ijiri tsudzukete binbō shita. Muron, chichi mo haha mo nakunatte itta.

Artinya : Topeng kayu yang pernah ia buat tertawa lebar diatas pintu tokonya. Tak seorangpun tahu apa yang ditertawakannya.

Kichi melewatkan waktu selama dua puluh lima tahun kemudian lengan membuat terompa kayu dibawah topeng itu. Ia masih tetap miskin. Ayah juga ibunya kini telah meninggal dunia.

Berdasarkan kutipan diatas ia melewatkan waktu selama dua puluh lima tahun untuk menjadi seorang pembuat terompa kayu, akan tetapi tokoh *Kichi* terkadang masih merasa bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya itu disebabkan karena wajah yang menyeramkan yang ia buat dalam bentuk sebuah topeng. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut :

吉は仮面を引きずり降ろすと、鉈を振るってその場で斧再を二つに割った。暫くして彼は持ち馴れたド下駄の台木を明めるように、割れた仮面を手にとって明めていた(Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 698).

Kichi wa kamen o hikizuri orosu to, nata o furu tte sonobade ono sai o futatsu ni watta. Shibaraku shite kare wa mochi nareta do-ka 駄 No daigi o mei-meru yō ni, wareta kamen o te ni totte mei-meteita.

Artinya : ia merenggut topeng itu dari tempatnya, lalu diayunkannya. Dengan menggunakan kampak. Benda itupun terbelah menjadi dua. Ia meraih topeng yang sudah rusak itu, lalu menatapnya dengan cara yang sama saat menatap potongan kayu yang akan digunakan untuk membuat bakiak.

Jadi berdasarkan dari beberapa kutipan di atas, jika kita mengalami suatu masalah yang mengganggu diri atau batin kita, jangan sampai hal itu disimpan dan disembunyikan. Ceritakanlah masalah tersebut pada orang yang dipercaya. Dengan begitu orang lain bisa ikut membantu dengan saran-sarannya dan ikut memecahkan masalah tersebut. Selain itu kita juga bisa melakukan mekanisme pertahanan diri untuk kita.

3.6 Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama

Struktur kepribadian yang terdiri dari Id, ego dan superego membuat kepribadian seseorang berubah-ubah tergantung dari struktur kepribadian apa yang mendominasi pada saat suatu peristiwa terjadi. Berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh utama memunculkan konflik batin. Konflik batin terjadi karena ketidakselarasan yang di sebabkan oleh mimpi yang telah dialaminya. Tokoh utama tidak dapat menjalani hidupnya dengan tenang karena mimpinya tersebut. Realita yang di alami tokoh utama membentuk solusi dengan melakukan suatu tindakan mekanisme, yaitu mekanisme agresi. Semua mekanisme pertahanan diri dimaksudkan untuk mempertahankan keutuhan pribadi dan di gunakan dalam berbagai tingkat dengan bermacam-macam cara.

Dalam cerpen *Warawareta Ko* ini, bentuk pertahanan diri yang di lakukan oleh *Kichi* adalah mekanisme agresi pengalihan. Mekanisme agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh.

Dalam hal ini Kichi mencoba dengan cara mengalihkan emosi dan kenangan yang menakutkan, yaitu dengan mencoba untuk menuangkan apa yang di mimpikannya dengan cara membuat topeng dari terompa kayu. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut :

家へ走り帰ると直ぐ吉は、境台の抽畠から油紙に包んだ剃刀を取り出して人目につかない小屋の中でそれを研いだ。研ぎ終わると軒へ廻って、積み上げてある割木を眺めていた。それからまた庭に入って、餅搗き用の杵を撫でてみた (*Yokomitsu Riichi dalam Purnomo, hal 688-690*).

Ie e hashiri kaeru to sugu kichi wa, sakai-dai no kara aburagami ni tsutsunda kamisori o toridashite hitome ni tsukanai koya no naka de sore o toida. Togi owaruto noki e mawatte, tsumiagete aru waruki o nagamete ita. Sorekara mata niwa ni haitte, mochitsuki-yō no kine o nadete mita.

Artinya : Setelah berlari dan sampai ke rumah. *Kichi* lalu mengambil sebilah pisau cukur dan pergi ke gudang agar tak di lihat orang. Ia mulai mengasah pisau itu. Setelah selesai ia kembali ke halaman rumah, mencari-cari sesuatu.

Selain itu ia juga berusaha menyingkirkan frustrasi, tekanan, konflik batin, mimpi buruk, dan sejenisnya yang menimbulkan kecemasan. Seseorang biasanya cenderung untuk tidak berlama-lama untuk mengenali sesuatu yang tidak menyenangkan, seseorang juga akan membuang memori tentang hal tidak menyenangkan dari otaknya, berusaha sedapat mungkin untuk tidak melihat gambar dan mengingat-inget kejadian yang menyakkan dada, dalam hal ini *Kichi* menghancurkan sesuatu hal yang selama ini membuatnya takut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

吉は仮面を引きずり降ろすと、鉦を振るってその場で斧再を二つに割った。暫くして彼は持ち馴れたド下駄の台木を明めるように、

割れた仮面を手にとって明めていた (Yokomitsu Riichi dalam *Purnomo*, hal 698).

Kichi wa kamen o hikizuri orosu to, nata o furu tte sonobade ono sai o futatsu ni watta. Shibaraku shite kare wa mochi nareta do-ka 駄 No daigi o mei-meru yō ni, wareta kamen o te ni totte mei-meteita.

Artinya : ia merenggut topeng itu dari tempatnya, lalu diayunkannya. Dengan menggunakan kampak. Benda itupun terbelah menjadi dua. Ia meraih topeng yang sudah rusak itu, lalu menatapnya dengan cara yang sama saat menatap potongan kayu yang akan digunakan untuk membuat bakiak.

BAB IV SIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Cerpen *Warawareta Ko* merupakan cerpen karya Yokomitsu Riichi, Setelah dianalisis penulis menemukan unsur pembangun dalam cerpen *Warawareta Ko* yaitu sebagai berikut :

Tema dalam cerpen *Warawareta Ko* ini adalah Ketakutan Kichi, karena secara garis besar didalam rangkaian cerpen ini menceritakan ketakutan tokoh utama yang disebabkan oleh mimpinya. Tokoh utama dalam cerpen *Warawareta Ko* adalah tokoh *Kichi*, sedangkan tokoh bawahannya adalah ibu, ayah, kakak laki-laki, kakak perempuan dan gurunya. Dalam menampilkan tokoh dan

penokohan pada cerpen *Warawareta Ko* pengarang menggunakan teknik analitik dan dramatik.

Alur yang digunakan dalam cerpen *Warawareta Ko* adalah alur campuran. Peristiwa-peristiwanya disusun secara berurutan, akan tetapi di akhir cerita diceritakan kembali tentang masalah *Kichi*. Latar tempat yang terdapat dalam cerpen ini berlatarkan di Negara Jepang, hanya saja di dalam cerpen ini tidak dijelaskan secara spesifik mengenai tempat-tempat yang ada di Jepang. Tempat-tempat yang terdapat dalam cerpen ini yaitu : halaman dan loteng rumah *Kichi*. Latar waktu yang terdapat dalam cerpen ini juga tidak menggambarkan secara detail bagaimana keadaan tokoh, latar waktu yang terdapat dalam cerpen ini yaitu pada saat pelajaran menulis, esok hari, dan setelah makan siang.

Untuk menganalisis konflik batin tokoh *Kichi*, penulis menggunakan teori struktur kepribadian Sigmund Freud (*id*, *ego*, dan *superego*,) kecemasan, mekanisme pertahanan diri. Berdasarkan dari struktur kepribadian, kepribadian tokoh utama dalam cerpen ini di pengaruhi oleh *Id*. Sementara konflik batin yang dialami oleh *Kichi* dalam cerpen ini termasuk konflik internal, adapun arti dari konflik internal yaitu konflik yang terjadi pada diri sendiri. Maka, untuk mengatasi kecemasan itu tokoh utama melakukan mekanisme pertahanan diri agresi pengalihan.

Konflik batin dapat terjadi di dalam diri seseorang, biasanya disebabkan karena kebutuhan seseorang tersebut tidak dapat tersampaikan secara langsung atau sesuai dengan keinginannya, maka hasilnya adalah kecemasan atau ketegangan. Dari kecemasan tersebut biasanya menimbulkan rasa takut dan

khawatir. Perasaan seperti itu muncul biasanya dikarenakan orang tersebut merasa berada dalam keadaan yang seakan-akan mengancam dirinya, dia merasa cemas akan ketidakpastian di masa mendatang serta merasa ketakutan kalau sesuatu yang buruk akan menimpa dirinya. Hal tersebutlah yang dialami oleh Kichi, dimana ia tidak dapat mencapai keinginannya untuk melupakan mimpi yang selama ini menghantuinya, meskipun pada akhirnya ia sudah membuat topeng wajah yang mirip dengan wajah yang ia temui didalam mimpinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Adityo, Hanif Febrian,, 2016 *Kepribadian Tokoh Aku Dalam Cerpen Hitofusa No Budou Karya Arishima Takeo*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Andriyani, Destha Rizka, 2013. *Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Aku dalam Mengatasi Kecemasan Pada Cerpen Kikai Karya Yokomitsu Riichi: Kajian Psikologi Sastra*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Altenbernd, Lynn dan Leslie L. Lewis. 1966. *A Handbook for the Study of Fiction*. London : The Macmillan Company.
- Atkinson, Rita L, *et al.*, *Pengantar Psikologi I*, Jakarta: Edisi Kedelapan, Erlangga, 1996.
- Endraswara, Suwardi, *Metode Penelitian Psikologi Sastra – Teori, Langkah dan Penerapannya*, Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- Feist, Jess dan Feist Gregory J, 2009. *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Foster, E.M. 1970. *Aspect of the Novel*. Harmondswort: Penguin Book.
- Hilgard, Ernest R., *et al.*, *Introduction to Psychology*, New York : Harcourt Brace Jovanovich, 1975.
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Koswara, 1991, *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : Eresco.
- Minderop, Albertine, *Psikologi Sastra*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.

Nurgiyantoro, Burhan, 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purnomo, Antonius R. Pujo. *Antologi Kesusastaan Anak Jepang*.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.

Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Suryabrata, Sumadi, 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali.

要旨

本論文の題名は横光利一に書かれている「笑われた子」という短編に出る主人公の感情の葛藤である。横光利一は17日三月1898年に福島で生まれて、彼は作品に主人公の心理的の状態を上手に語っている作家の一つだと思う。「笑われた子」には主人公は異常な夢を見て、その夢は主人公の精神に非常に影響している。その夢のせいで生存競争に失敗になったと主人公が思って、感情の葛藤になった。筆者はそれを深く知りたいからこのテーマを選ぶことにした。

本論文を書く目的はその短編小説にある本質的なようそと主人公の感情の葛藤が理解できること。「笑われた子」の構造要素が理解できるように、筆者は本質的な要素、つまりテーマ、プロット、登場人物、背景を分析した。主人公の感情の葛藤を分析するのに精神理論が要るのでフロイトの精神分析を使っていた。参考書として、筆者はいくつかの本を使用した。例えば、Nyoman Kutha Ratna が書いた「*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastrai*」や Burhan Nurgiyantoro が書いた「*Teori Pengkajian Fiksi*」や Sumardi Suryabrata が書いた「*Psikologi Kepribadian*」という本である。筆者が分析した結果が次のようである。

「笑われた子」の主なテーマは吉の主人公の恐怖のことというテーマである。この短編の話は最初から最後まで、自分の夢のせいで吉さん恐怖を

話しているからである。それで吉は二十五年間お金をもうかるためにずっとげたを作っている、貧しい生活をしてきた。

「笑われた子」の筋立ては混合筋である。筋の発展の段階は4つ分かれている。それは導入段階で、晩御飯をたべたところ両親が吉について話合ったことで、葛藤が出る段階で、吉が夢で怖い顔を見て、ショックを受けたことである。そして、葛藤の絶頂の段階で、怖い顔が何度も吉の夢に出てくるので、吉の心に感情の葛藤を発生させて、大団円の段階で、吉はまた仮面を見て、仮面の記憶を思い出したことである。

この短編の登場人物は五人いる。それは吉と、吉の父と、吉の母と、吉の姉と、吉の兄である。主人公としては吉である。吉はほかの人のことと気にしなくて、臆病で、無責任な人など描かれている。作家は「アナリティク」という性格描写の方法を使って、それを描いた。「アナリティク方法」は作家が直接に登場人物のキャラクターを説明するという方法である。

この短編で使った場所の設定は二つある。それは「教室」と「吉の屋根裏所」である。この短編にある大切な出来事は全部その二つの場所で起こった。この短編にある時間の設定は「書くレッスンの時」と、「次の日」と、「昼食後」、である。この短編では身分の設定は説明してないと思った。

「PSIKOANALISIS」というフロイトの精神分析、理論に基づいて、人間の個性の構造は「ID」,[EGO],[SUPEREGO]という三つの要素に設立される。人間の個性はその三つの要素の働きによっていつも変わると言われている。

とくに「ID」か [SUPEREGO]は人間の個性を交代で支配できる。 [ID]は愉快的な原則に基づいて働くが、[SUPEREGO]は道徳的な原則に基づいて働く。また、[EGO]は現実的な原則に基づいて働く。

この短編の中で吉の「Id」は大幅心理状態に影響を与えると思った。それは将来のことを考えずに学校を楽しみたいときに見える。吉は将来のことに気にしなくて惰眠生活をして、両親を心配させた。ある日、吉は夢で不気味な顔を見た夢でその生き物が吉を見て笑った。夢で見たあの恐ろしい顔以来吉の人生が変わってきて、彼は未来のことを考え始めた。その夢で、将来に悪いことが起こる恐れがあるからである。精神理論で、そのような不安は客観的な不安といって、それは外の世界から出てくる危険の恐れである。吉は不安しすぎたので、その夢を忘れるように、その不気味な顔に似た仮面を作った。吉が作った仮面はいいと言われたので、ずっと木製の仮面を作る仕事をしている。しかし吉の生活は変わらなかった。ずっと貧しい生活をしているので、吉の失敗の原因はその夢のせいだと吉が思った。

主人公の Ego の防衛機構は侵略機構である。侵略機構 は二つに分かれている。それは直接侵略機構と間接侵略機構である。不安を減らすために、吉の ego は間接侵略機構を使って、吉の不安と恐れがある活動に移動してみた。最後のストーリーに、吉は彼の生活はもう失敗になったと思ったので、恐れと不安になりさせた原因となっている仮面を破壊した。本論

文で筆者は「主人公」の「構造要素と精神分析理論」を分析しかしたいが、機会があれば Sigmund Freud が書いている夢分析という理論で研究その理論でしたいである。主人公が経験した夢の意味を調べたいと思っている。

LAMPIRAN

682 | Antologi Kesusastraan Anak Jepang 日本児童文学選集
Antonius R. Pujo Purnomo

横光利一 (よこみつ りいち)

1898年(明治31年)3月17日—1947年(昭和22年)12月30日。福島県生まれ。父の鉄道敷設工事の仕事の関係で、千葉県佐倉など各地を転々とする。1904年(明治37年)、母の実家三重県に移り、地元の小学校に入学。1910年(明治43年)、13歳で三重県第三中学校入学したが、母と姉と共に上野に移り住んで暮らしていたが、後に一人で下宿生活を送る。この頃、近所に住んでいた少女の富田おかつに淡い恋心を抱き、のちに、下宿時代の初恋の思い出をもとに『雪解』を発表している。このころから志賀直哉の影響を受ける。1914年(大正3年)早稲田大学入学したが、中退。1921年(大正10年)頃から菊池寛に師事し、また川端と出会い以後生涯の友となる。少女作「御身」を書くがこの時には発表せずにいる。1923年(大正12年)、『新小説』に「蠅」と「日輪」を発表。利一の代表的な作品は、「蠅」や「ナポレオンと田虫」「上海」など。

Yokomitsu Riichi (17 Maret 1898 – 30 Desember 1947)

Lahir di Fukushima. Karena pekerjaan ayahnya yang berhubungan dengan pembangunan konstruksi rel kereta api, maka saat masih kecil ia harus pindah ke kota Sakura di Chiba dan kota-kota lainnya. Tahun 1904, ia pindah ke rumah keluarga ibunya di Mie dan masuk SD disana. Tahun 19 pada usia ke-13, ia masuk ke SMP di Mie, namun karena ibu dan kakak perempuannya harus pindah ke Ueno, Tokyo maka ia pun tinggal hidup sendirian di Mie. Pada saat itu ia jatuh cinta dengan seorang gadis tetangganya yang bernama Miyata Okatsu, dan nantinya kisah mengenai hal ini tertuang dalam karyanya yang berjudul Yukidoke. Pada masa ini ia mendapat banyak pengaruh dari sastrawan Shiga Naoya. Tahun 1914, ia masuk Departemen Sastra Inggris Universitas Waseda namun ia akhirnya keluar. Tahun 1921 ia berguru pada Kikuchi Kan, dan juga berteman dengan Kawabata Yasunari. Ia menulis karya sastra pertamanya yang berjudul Omi, namun tidak menerbitkannya. Tahun 1923, karya sastranya yang berjudul Hae dan Nichirin dimuat dalam majalah sastra Shinshosetsu. Karya-karya yang dianggap mewakili karya sastranya adalah *Hae*, *Napoleon dan Tamushi*, *Shanghai*, dan lain-lainnya.

笑われた子 横光利一(1898-1947)

吉^{いけしん}をどのような人間に仕立てるかということについて、吉の家では晩餐^{ばんさん}後毎夜のように論議せられた。またその話が始った。吉は牛にやる雑炊^{ぞうすい}を煮きながら、ひとり柴の切れ目からぶくぶく出る泡を面白そうに眺めていた。

「やはり吉^{きち}を大阪^{おおさか}へやる方が^{かた}好い。十五年も辛抱^{しんぼう}したなら、暖簾^{のれん}が分けてもらえるし、そうすりゃあそこだから直ぐに金^{かね}も儲^{もう}かるし。」

3 そう父親^{ちちあや}がいうのに母親^{ははあや}はこう言った。
大阪^{おおさか}は水^{みづ}が悪^{わる}いというから駄目^{だめ}駄目^{だめ}。幾^{いく}らお金^{かね}を儲^{もう}けても、早く死^{はやくし}んだら何^{なに}もならない。」

「百姓^{ひやくしや}をさせば好い、百姓^{ひやくしや}を。」

と兄^{あに}は言った。

「吉^{きち}は手工^{ていこう}が甲^{こう}だから信楽^{しんがら}へお茶碗^{ちやわん}造^{ぞう}りにやるといいのよ。あの職人^{しやくじん}さんほどいいお金^{かね}儲^{もう}けをする人^{ひと}はないっていうし。」

そう口を入れたのはませた姉である。

「そうだ、それも好いな。」

と父親は言った。

母親だけはいつまでも黙っていた。

吉は流しの暗い棚の上に光っている硝子の酒瓶が眼につく

と、庭へ降りていった。そして瓶の口へ自分の口をつけて、
仰向いて立っていると、間もなくひと流れの酒の滴が舌の上

で拵がった。吉は口を鳴らしてもう一度同じことをやってみ
た。今度は駄目だった。で、瓶の口へ鼻をつけた

「またッ。」と母親は吉を睨んだ。

吉は「へへへ。」と笑って袖口で鼻と口を撫でた。

「吉を酒やの小僧にやると好いわ。」

姉がそういうと、父と兄は大きな声で笑った。

その夜である。吉は真暗な涯のない野の中で、口が耳
まで裂けた大きな顔に笑われた。その顔は何処か正月に
見た獅子舞いの獅子の顔に似ているところもあったが、
吉を見て笑う時の頬の肉や殊に鼻のふくらはぎまでが、
人間のようにはびくはびくと動いていた。吉は必死に逃げよ
うとするのに足がどちらへでも折れ曲がって、ただ汗が

流れるばかりで結局身体はもとの道の上から動いていなかった。けれどもその大きな顔は、だんだん吉の方へ近よって来るのは来るが、さて吉をどうしようともせず、何時までたってもただにやりにやりと笑っていた。何を笑っているのか吉にも分からなかった。がとにかく彼を馬鹿にしたような笑顔であった。

9 翌朝、蒲団の上に坐って薄暗い壁を見詰めていた吉は、昨夜夢の中で逃げようとして蒸掻いたときの汗を、まだかいていた。

10 その日、吉は学校で三度教師に叱られた。

10 最初は算術の時間で、仮分数を帯分数に直した分子の数を訊かれた時に黙っていると、

「そうれ見よ。お前はさっきから窓ばかり眺めていたのだ。」と教師に睨まれた。

11 二度目の時は習字の時間である。その時の吉の草紙の上には、字が一字も見あたらないで、宮の前の高麗狗の顔にも似ていれば、また人間の顔にも似つかわしい三つの顔が書いてあった。そのどの顔も、笑いを浮かばせようと骨折った大きな口の曲線が、幾度も書き直されてあるために、真っ黒くなっていた。

12 三度目の時は学校の退けるときで、皆の学童が包を仕上げて礼を

12 してから出ようとする、教師は吉を呼び止めた。そして、もう一度礼をし直せと叱った。

13 家へ走り帰ると直ぐ吉は、鏡台の抽出から油紙に包んだ剃刀を取り出して人目につかない小屋の中でそれを研いだ。研ぎ終ると軒へ廻って、積み上げてある割木を眺めていた。それからまた庭に這入って、餅搗き用の杵を撫でてみた。が、またぶらぶら流し元まで戻って来ると箱を裏返してみたが急に彼は井戸傍の跳ね釣瓶の下へ駆け出した。

13 「これは甘いぞ、甘いぞ。」

14 そういいながら吉は釣瓶の尻の重りに縛り付けられた際の丸太を取りはずして、その代わり石を縛り付けた。暫くして吉は、その丸太を三、四寸も厚味のある幅広い長方形のものにしてから、それと一緒に鉛筆と剃刀とを持って屋根裏へ昇っていった。

15 次の日もまたその次の日も、そしてそれからずっと吉は毎日同じことをした。

ひと月もたつと四月が来て、吉は学校を卒業した。しかし、少し顔色の青くなった彼は、まだ剃刀を研いで屋根裏

へ通い続けた。そしてその間も時々家の者らは晩飯の後の話のついでに吉の職業を選び合ったが、話は一向にまとまらなかった。

或日、昼餉を終えると親は顎を撫でながら剃刀を取り出した。吉は湯を呑んでいた。

16 「誰だ、この剃刀をぼろぼろにしたのは。」

父親は剃刀の刃をすかして見てから、紙の端を二つに折って切ってみた。が、少し引っかかった。父の顔は峻しくなった。

18 ~~16~~ 「誰だ、この剃刀をぼろぼろにしたのは。」

父は片袖をまくって腕を舐めると剃刀をそこへあててみて、

「いかん。」といった。

吉は飲みかけた湯を暫く口へ溜めて黙っていた。

「吉がこの間研いでいましたよ。」と姉は言った。

「吉、お前どうした。」

やはり吉は黙って湯をこくりと咽喉へ落とし込んだ。

「うむ、どうした？」

吉が何時までも黙っていると、

✓ 「ははア分った。吉は屋根裏へばかり上っていたから、何かしていたに定ってる。」

と姉は言って庭へ降りた。

「いやだい。」と吉は鋭く叫んだ。

「いよいよ怪しい。」

姉は梁の端に吊り下っている梯子を昇りかけた。すると吉は跣足のまま庭へ飛び降りて梯子を下から揺すぶり出した。

「怒いよう、これ、吉ってば。」

肩を縮めている姉はちよつと黙ると、口をとがらせて唾を吐きかける真似をした。

「吉ッ！」と父親は叱った。

暫くして屋根裏の奥の方で、

「まアこんな処に仮面が作えてあるわ。」

という姉の声がした。

吉は姉が仮面を持って降りて来るのを待ち構えていて飛びかかった。姉は吉を突き除けて素早く仮面を父に渡した。父はそれを高く擡げるようにして暫く黙って眺めていたが、

「こりゃ好く出来とるな。」

またちよつと黙って、

「うむ、こりゃ好く出来とる。」

とってから頭を左へ傾け変えた。

仮面は父親を見下して馬鹿にしたような顔でにやりと笑っていた。

その夜、納戸で父親と母親とは寝ながら相談した。

「吉を下駄屋にさそう。」

最初にそう父親が言い出した。母親はただ黙ってきいていた。

「道路に向いた小屋の壁をとって、そこで店を出さそう、それに村には下駄屋が一軒もないし。」

ここまで父親が言うと、今まで心配そうに黙っていた母親は、

「それが好い。あの子は身体が弱いから遠くへやりたくない。」といった。

間もなく吉は下駄屋になった。

吉の作った仮面は、その後、彼の店の鴨居の上で絶えず笑っていた。無論何を笑っているのか誰も知らなかった。

吉は二十五年仮面の下で下駄をいじり続けて貧乏した。無論、父も母も亡くなっていた。

或る日、吉は久しぶりでその仮面を仰いで見た。すると仮面は、鴨居の上から馬鹿にしたような顔をしてにやりと笑った。吉は腹が立った。次に悲しくなった。が、また腹が立つて来た。

「貴様のお蔭で俺は下駄屋になったのだ！」

吉は仮面を引きずり降りすと、鉈を振るってその場で仮面を二つに割った。暫くして、彼は持ち馴れた下駄の釘木を眠めるように、割れた仮面を手にとって眺めていた。ふと何んだかそれで立派な下駄が出来そうな気がして来た。すると間もなく、吉の顔はもとのように満足そうにはんやりと柔ぎだした。

日輪・春は馬車に乗って 他人篇 岩波文庫、岩波書店、1981（昭和56）年8月17日第1刷発行

Daftar Pustaka

Referensi Utama

1. Osaka Kokusai Jido Bungaku-kan [Pusat Kesusastran Anak Internasional Osaka] (Editor), Nihon Jido Bungaku Daijiten [Kamus Besar Kesusastran Anak Jepang] Taiheisha, 1993
2. —Nihon Jido Bungaku Taikei [Kumpulan Kesusastran Anak Jepang], Horupu Shuppan, 1977
3. Dazai Osamu, Dazai Osamu-shu [Kumpulan Karya Dazai Osamu], Chikuma Shobo, 1978-1979
4. Yokomitsu Riichi, Teihon Yokomitsu Riichi Zenshu [Kumpulan Karya Yokomitsu Riichi], Kawade Shobo Shinsha, 1981-1987

参考文献

主な参考文献

1. 大阪国際児童文学館（編）『日本児童文学大辞典』、太洋社、1993年
2. 『日本児童文学大系』、ほるぷ出版、1977年
3. 太宰治（著）『太宰治全集』、筑摩書房、1978年—1979年
4. 横光利一（著）『定本横光利一全集』、河出書房新社、1981年—1987年

BIODATA PENULIS

Nama : Siska Eka Setyawati

Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 13 Desember 1994

NIM : 13050112140025

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Ayah : Parmanto

Nama Ibu : Rahcemi Yuliawati

Alamat : Perum Villa Balaraja Blok G1/19, rt.01 rw.05 Desa Saga, Kecamatan
Balaraja, Tangerang, Banten.

Telepon : 081219230180

Riwayat Pendidikan :

1. TK. Al-A'Manah (1999-2000)
2. SDN III Balaraja (2000-2006)
3. SMPN 2 Balaraja (2006-2009)
4. SMAN 1 Kab. Tangerang (2009-2012)
5. S-1 Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro (2012-2016)